

TEACHERPRENEURSHIP : Persepsi Mahasiswa Tarbiyah IAIN Kudus tentang Teacherpreneurship

Farid Khoeroni

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus, Kudus, Indonesia

faridkhoeroni@stainkudus.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi mahasiswa Tarbiyah IAIN Kudus dan untuk mengetahui penguatan *teacherpreneurship* dalam kurikulum menurut mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif diskriptif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu: Informan atau narasumber, yaitu mahasiswa Tarbiyah IAIN Kudus. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara secara mendalam. Adapun teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif (*Interactive Model of Analysis*) yang memiliki tiga komponen yaitu: mereduksi data, *display* data dan penarikan simpulan serta verifikasinya. Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik simpulan: (1) Persepsi mahasiswa Tarbiyah IAIN Kudus adalah *teacherpreneurship* merupakan sesuatu hal yang masih dinilai positif, asalkan pekerjaan utamanya sebagai pendidik tidak terganggu oleh pekerjaan sampingan menjadi wirausaha. (2) Penguatan kurikulum kewirausahaan dalam pelaksanaannya tidak hanya teori saja yang diajarkan dalam mata kuliah kewirausahaan, melainkan ada praktek kewirausahaan untuk melengkapi pengetahuan yang didapat melalui teori tersebut.

Kata kunci: Persepsi,

Teacher,

Entrepreneur

Abstract

The purpose of this study was to determine the perceptions of Tarbiyah IAIN Kudus students and to find out teacherpreneurship reinforcement in the curriculum according to students. This study uses descriptive qualitative methods. The sources of data in this study are: Informants or resource persons, namely Tarbiyah students of Holy IAIN. The data collection technique used in this study was in depth interviewing. The data analysis technique used in this study is an interactive analysis model (Interactive Model of Analysis) which has three components, namely: data reduction, data presentation and drawing conclusions and verification. Based on the results of the study it can be concluded: (1) Perception of the Tarbiyah IAIN Kudus students is teacherpreneurship is something that is still considered positive, provided that the main work as an educator is not disrupted by the side job of being an entrepreneur. (2) Strengthening the entrepreneurship curriculum in its implementation is not only the theory taught in entrepreneurship courses, but there are also entrepreneurial practices to supplement the knowledge gained through the theory.

Keywords: *Perception, Teacher, Entrepreneur*

Pendahuluan

Guru merupakan salah satu jabatan profesi, sehingga seorang guru diharuskan mampu untuk melaksanakan tugasnya secara profesional (Musriadi, 2016:1). Profesi keguruan merupakan profesi yang berkaitan langsung dengan interaksi sosial kemasyarakatan, pekerjaannya dikategorikan sebagai pekerja “jasa”, maka sering terdengar anekdot bahwa guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa. Sepertinya anekdot tersebut dapat menggambarkan profesi guru yang sebenar benarnya. di Indonesia profesi keguruan terbagi menjadi kategori, pertama adalah guru PNS dan kedua adalah guru swasta. Meskipun profesinya sama namun ketika melihatnya nominal penghasilan akan terlihat perbedaannya. Guru PNS Menerima penghasilan berkala setiap bulan dengan nominal diatas UMR. Sedangkan guru swasta menerima penghasilan dibawah standar. Kecuali guru tersebut mengajar di Sekolah yang statusnya unggulan.

Penghasilan guru yang diterima dari gaji honorarium profesi keguruan tidaklah terlalu menggembirakan atau dapat dikatakan minim, dibandingkan dengan profesi lain, gaji yang diterima oleh guru setiap bulannya jauh dibawah standar UMR. Banyak diantara guru yang mendapatkan upah hanya ratus ribu setiap bulannya. Demonstrasi yang mengatasmamakan profesi keguruan yang diwartakan Detik.com edisi Juni 2017

yang menuntut hak mereka terkait dengan kesejahteraan. di satu sisi, demonstrasi yang merupakan hak yang dilindungi undang undang, namun di sisi lain pemerintah juga tidak mungkin merealisasikan tuntutan demonstran tersebut. Alasannya adalah terkait dengan anggaran belanja negara yang terbatas. Atas dasar tersebut, hanya ada dua pilihan. Pilihan pertama adalah keluar dari profesi keguruan, pilihan kedua, bertahan dengan kondisi mereka saat ini yaitu profesi keguruan. atau pilihan ketiga adalah bertahan menjalani profesi keguruan dan dengan melakukan usaha dalam bidang lain untuk mengcover kebutuhan mereka, sehingga penghasilan mereka dapat ditingkatkan.

Menyandang profesi guru dan sekaligus berprofesi lain sebagai wirausaha merupakan kegiatan yang dijalani oleh banyak guru. Dengan kondisi seperti ini profesi tersebut lebih dikenal dengan *teacherpreneur*. Aktifitas keguruan masih tetap dijalannya setiap hari, sedangkan diluar keguruan aktifitas keguruan dijalani dengan profesi yang bermacam macam. Tujuan utamanya adalah untuk menambah penghasilan, tidak jarang juga penghasilan yang diterima dari wiraswasta jauh melebihi nominal yang diterima dari honor sebagai guru.

Sebagai mahasiswa yang status perkuliahannya masih aktif tentu tidak menganggap *teacherpreneur* sebagai orientasinya, karena profil lulusan jurusan pendidikan, menjadi entrepreneur bukanlah orientasi tujuan yang ingin dicapai oleh lulusan. Berbeda dengan guru yang sudah lama terjun di masyarakat, terlibat langsung dengan mobilitas ekonomi. Tentu hal ini berdampak pada kebutuhan dan tuntutan ekonomi yang skalanya tinggi. Maka wajar banyak guru yang menjalani profesi lain sebagai wirausahawan, atau lebih dikenal sebagai *teacherpreneur*.

Sama halnya dengan mahasiswa secara umum yang kuliah di jurusan pendidikan, rata rata mempunyai cita cita sebagai guru. mahasiswa STAIN Kudus yang kuliah di Jurusan Tarbiyah tentunya punya orientasi yang sama. Permasalahannya adalah bukan dari cita cita mulia tersebut, melainkan ketika sudah lulus dan menjadi guru tidak dapat *survive* dalam kondisi normal artinya mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. karena semua lulusan tertampung dalam pekerjaan yang diinginkan, atau seandainya sudah bekerjapun juga tidak mendapatkan nominal sesuai yang diinginkan. Untuk itu perlu diberikannya wawasan terkait dengan entrepreneur

ketika masih kuliah agar kedepan dapat menjadi guru dan sekaligus sebagai wirausahawan.

Penelitian tentang *teacherpreneur* sebelumnya sudah pernah ada yang meneliti, namun yang membedakan penelitian saya dengan penelitian sebelumnya adalah terkait dengan fokusnya. Penelitian awal berjudul “Analisis Persepsi Leadership dan kewirausahaan Dalam Mencapai Visi *Teacherpreneurship* (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang)” dalam penelitian tersebut pembahasannya terkait dengan analisa persepsi kewirausahaan dalam mencapai visi *teacherpreneur* sedangkan penelitian yang saya teliti lebih focus pada masalah *teacherpreneur*nya. Spesifikasi penelitian saya akan menemukan persepsi mahasiswa Tarbiyah STAIN Kudus tentang *teacherpreneur*.

Terdapat keunikan dari penelitian saya yang berjudul Persepsi Mahasiswa STAIN Kudus tentang *teacherpreneurship*, keunikan dari penelitian yang saya teliti terkait dengan kompetensi mahasiswa lulusan perguruan tinggi jurusan Tarbiyah STAIN Kudus. selain memiliki kompetensi pada ranah akademik keguruan, juga harus memiliki nilai-nilai *entrepreneurship* untuk pengembangan pribadi agar mampu survive di masyarakat. Tuntutan saat ini adalah dibutuhkannya karakter bersaing dan berkembang mandiri dibanding sekadar hanya bersaing memperebutkan sesuatu. Selain itu, soft skill juga berperan penting dalam karakter entrepreneur karena soft skills dapat dipahami sebagai kebalikan dari hard skills, hard skills berorientasi pada kemampuan akademis dengan kriteria penilaian dari nilai tertinggi sampai terendah, sesuai dengan target akademis (Khoeroni, 2017). Mahasiswa diharapkan membuka peluang dan kesempatan kerja berkarya dibanding hanya sekadar mengandalkan ijazahnya untuk melamar kerja Adapun rumusan masalah nya adalah (a) bagaimana Persepsi *teacherpreneurship* menurut mahasiswa Tarbiyah STAIN Kudus? (b) Bagaimana penguatan *teacherpreneurship* dalam kurikulum menurut mahasiswa?

Kajian Teori

Persepsi

Persepsi adalah proses diterimanya stimulus dari individu melalui indera kemudian diorganisasikan serta diinterpretasikan, sehingga individu dapat menyadari kemudian mengerti tentang sesuatu yang diterima alat indera. Proses penginderaan merupakan pendahulu dari proses terjadinya persepsi, proses ini akan berlangsung kapan saja (Walgito, 2010).

menurut Walgito (2010) untuk mengadakan persepsi harus ada beberapa faktor yang berperan merupakan syarat agar terjadinya persepsi yaitu obyek, alat indera, dan perhatian. Objek yang dipersepsi merupakan objek akan menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera.

Objek yang dapat dipersepsi yaitu segala sesuatu yang ada di sekitar manusia. Menurut Walgito (2010) jenis persepsi terbagi menjadi dua macam yaitu persepsi terhadap manusia dan persepsi terhadap non manusia. Persepsi terhadap manusia yaitu manusia itu sendiri yang menjadi objek persepsi. Manusia yang dipersepsi mempunyai kemampuan, perasaan ataupun aspek lain seperti pada orang yang mempersepsi.

Theacerpreneurship

Kewirausahaan berasal dari terjemahan kata *entrepreneurship* yang berasal dari bahasa Prancis yaitu *entrependre* yang bermakna melakukan. Barnawi & Moh. Arifin (2012: 25) mengungkapkan ada perbedaan antara kata *entrepreneur*, *entrepreneurship*, dan *entrepreneurial*. *Entrepreneur* mengacu pada individu yang melakukan kegiatan dengan masing-masing variabel, *entrepreneurship* mengacu pada proses atau kemampuan individu untuk mengubah ide ke dalam tindakan melalui kreativitas dan inovasi, sedangkan *entrepreneurial* mengacu pada sikap, keterampilan dan perilaku dalam melakukan per variabel.

Orang yang menjalankan kewirausahaan disebut juga wirausahawan atau *entrepreneur*. Pengertian wirausahawan atau *entrepreneur* menurut Schumpeter (Buchari Alma, 2013: 24) adalah "*Entrepreneur as the person who destroys the exiting economic order by introducing new products and services, by creating new forms of organization, or by exploiting new materials*. Menurutnya, seorang wirausahawan sebagai orang yang mendobrak perekonomian yaitu dengan memperkenalkan produk-produk baru dan jasa melalui organisasi baru dan pengolahan sumber daya atau bahan

baku. Disini, peran wirausahawan meliputi mengenalkan faktor produksi kepada organisasi yang dipimpinnya, menanamkan modal usaha, manajemen sarana produksi, berani mengambil risiko, pandai membaca peluang, memiliki kreativitas dan memiliki kemampuan untuk melahirkan inovasi yang tinggi dalam membangun usahanya serta menciptakan produk baru. Sejalan dengan pendapat ini, Hisrich (Eroglu & Picak, 2011: 146) juga berpendapat “*An entrepreneur is characterized as someone who demonstrates initiative and creative thinking, is able to organize social and economic mechanisms to turn resources and situations to practical account, and accepts risk and failure*”. Menurut Hisrich, seorang wirausahawan adalah mereka yang berinisiatif melakukan usaha dan berfikir kreatif, mencoba mengelola sumber daya, mengambil risiko serta menemukan peluang.

Pendapat lainnya juga dikemukakan oleh Burdus (2010: 36), “*Entrepreneurship can be regarded as a condition that is one that creates new business in terms of risk taking expected profit*”. Kewirausahaan merupakan suatu kondisi menciptakan bisnis baru yang didalamnya termasuk pengambilan risiko dan mengharapkan keuntungan. Hisrich, Peters, & Shepherd (2008:8) mendefinisikan kewirausahaan sebagai berikut:

Entrepreneurship is the dynamic process of creating incremental wealth. The wealth is created by individuals who assume the major risk in terms of equity, time, and /or career commitment of provide value for some product or service. The product or service may or may not be new or unique, but value must somehow be infused by entrepreneur by recieving and locating the necessary skills and resources.

Pendapat tersebut mengungkapkan bahwa kewirausahaan merupakan proses yang dinamis menciptakan kekayaan tambahan. Kekayaan diciptakan oleh setiap individu yang menanggung risiko besar dalam hal ekuitas, waktu, dan atau komitmen karir yang memberikan nilai untuk beberapa produk atau jasa. Meskipun produk dan jasa yang dihasilkan adalah produk baru ataupun tidak, tetapi inti dari proses ini adalah bagaimana pengusaha harus memikirkan dan menemukan keterampilan dan sumber daya yang tepat yang diperlukan untuk usahanya.

Kewirausahaan berkaitan erat dengan kreativitas serta inovasi seseorang, agar usaha yang dijalankan dapat terus bertahan dan maju. Pendapat ini diungkapkan oleh

Zimmerer (Barnawi, 2012: 27), "*Entrepreneurship is thinking new things to create new different*". Kewirausahaan lebih menekankan pada kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru dengan cara berfikir kreatif serta inovatif..

Kesuksesan sebuah usaha tidak hanya dipengaruhi oleh faktor banyaknya modal yang dimiliki oleh seorang wirausahawan saja, tetapi yang lebih menonjol adalah karena usaha tersebut dikelola oleh orang yang berjiwa atau memiliki karakter wirausahawan yang baik. Banyak para ahli yang mengemukakan bahwa beberapa sifat atau karakteristik seorang wirausahawan biasanya sudah ada pada diri wirausahawan itu sendiri. Selanjutnya, untuk sifat dan karakteristik lainnya dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yaitu lingkungan dan kemajuan teknologi yang berkembang saat ini

Buchari Alma (2013:20) mengungkapkan, seorang wirausahawan juga memiliki kemampuan sebagai visioner harus mampu melihat ke depan, berfikir dengan penuh perhitungan, mencari pilihan dari berbagai alternatif masalah dan pemecahannya. David (Leonardus Saiman, 2009: 53), merumuskan karakteristik sukses bagi seorang wirausahawan yaitu: (1) pengendalian diri, (2) mengusahakan terselesainya urusan, (3) mengarahkan diri sendiri, (4) penganalisis kesempatan, (5) pemikir kreatif, (8) pemecah masalah, (9) pemikir objektif. Seorang wirausahawan yang ingin sukses harus memiliki pengendalian diri yang baik atas usaha yang dikelola. Mereka menyukai aktivitas yang menunjukkan kemajuan yang berorientasi pada tujuan. Artinya, kegiatan diluar dari pengelolaan usaha harus yang bermanfaat dan berhubungan dengan lingkup usahanya. Seorang wirausahawan juga harus memotivasi diri mereka sendiri untuk berusaha mencapai tujuan atau sasaran yang telah direncanakan. Untuk itu, mereka akan selalu mencari cara yang lebih baik dengan ide-ide kreatif dalam mengelola sebuah usaha. Apabila dalam proses pengelolaan usaha tersebut terdapat kendala atau masalah, seorang wirausahawan akan selalu melihat pilihan-pilihan untuk memecahkan setiap masalah yang datang dan didukung dengan pemikiran yang objektif

Scarborough & Zimmerer (Yuyus Suryana & Kartib Bayu, 2013: 5) merumuskan 6 karakteristik kewirausahaan, yaitu: 1) *preference for moderate risk*, 2) *confidence in their ability to success*, 3) *future orientation*, dan 4) *skill at organizing*. Makna *preference for moderate risk* yaitu lebih memilih 31 risiko moderat, artinya ia selalu menghindari risiko yang rendah dan memperhatikan

risiko yang tinggi. Risiko yang tinggi akan menjadi acuan bagi seorang wirausahawan agar terus meningkatkan produktivitasnya dalam berusaha. Arti *confidence in their ability to success* adalah percaya akan kemampuan diri untuk berhasil. Seorang wirausahawan yang baik harus memiliki kepercayaan diri dalam bertindak dan mengambil keputusan. Kepercayaan diri dalam memasarkan produknya, yaitu dengan menunjukkan keunggulan produk tersebut. Kepercayaan diri seorang wirausahawan yang tinggi akan memberi dampak kepada konsumen. Sebuah usaha yang baik adalah usaha yang berorientasi ke masa depan atau *future orientation*. Apabila usaha yang dibangun tersebut berorientasi ke masa depan, maka orang yang memiliki usaha tersebut akan selalu berfikir kreatif dan inovatif agar usahanya dapat terus berkembang ditengah masyarakat dan konsumen. Kebanyakan majunya sebuah usaha dikarenakan pemilik usahanya memiliki keterampilan dalam mengorganisasikan sumber daya atau *skill at organizing* dengan baik. Sebagai seorang pemilik usaha yang memiliki karyawan, harus dapat berkomunikasi dengan baik, mengelola sumber daya dengan cermat dan efisien agar berhasil mencapai tujuan yang diharapkan.

Hamdu (2011: 83) berpendapat, motivasi merupakan bentuk usaha yang disadari dalam rangka menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga perilaku seseorang agar terus terdorong untuk bertindak sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Motivasi secara langsung tidak dapat diamati tetapi dapat diinterpretasikan dalam perilaku berupa rangsangan, dorongan, atau keinginan yang dapat membangkitkan semangat seseorang sehingga muncul suatu perilaku tertentu (Sardiman, 2012: 75). Tanpa motivasi, seseorang tidak akan memiliki gairah dalam berusaha, sebaliknya dengan motivasi yang tinggi, seseorang akan tertarik dan terlibat aktif bahkan berinisiatif dalam proses mencapai pemahaman. Prasmono (2010: 33) berpendapat, motivasi merupakan sebuah pernyataan dari dalam diri seseorang yang dapat mendorong diri sendiri terlibat dalam suatu kegiatan. Individu yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar akan berusaha mengikuti pembelajaran dengan senang hati dan selalu bergairah untuk terus belajar sehingga proses belajar akan berlangsung lebih efektif serta efisien.

Peters, dan Shepherd memberikan definisi entrepreneurship sebagai proses penciptaan kekayaan incremental. Sementara itu Hisrich dalam Wijatno (2008) memberikan definisi yang telah mengakomodir semua tipe perilaku entrepreneurship

sebagai “proses menciptakan sesuatu yang baru, yang bernilai, dengan memanfaatkan usaha dan waktu yang dipertukan, dengan memperhatikan risiko sosial, fisik, dan keuangan, dan menerima imbalan dalam bentuk uang dan kepuasan personal serta independensi”.

Entrepreneurship merupakan tindakan untuk menjadi seorang entrepreneur, yang dapat diartikan sebagai seseorang yang melakukan kebijakan inovasi keuangan, dan bisnis dalam usaha untuk mentransformasikan inovasi ke dalam ekonomi yang baik. Sedangkan entrepreneur is an owner or manager of a business enterprise who makes money through risk and initiative. Entrepreneur merupakan pemilik atau manejer sebuah perusahaan bisnis yang menghasilkan keuntungan melalui pengambilan resiko dan tindakan inisiatif.

Entrepreneurship is thinking ne things and doing ne things to creat new and different, entrepreneurship merupakan proses berpikir dan bertindak sesuatu yang baru untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. (Zimmerer dalam Suryana, 2004). Menurut Scarborough dan Zimmerer (dalam Suryana, 2004), *An entrepreneur is one who creates a new business in face of risk and uncertainly for the purpose of achieving profit and growt by identifying opputunities and sembling the necessary resources to capitalize on those opputunities*, entrepreneur adalah orang yang mampu melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis; mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat, mengambil keuntungan, serta memiliki sifat, watak, dan kemauan untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif dalam rangka meraih sukses untuk meningkatkan pendapatan. Sederhananya, entrepreneur dapat dimaknai sebagai orang yang mampu menciptakan nilai tambah (value) terhadap sumber daya melalui proses berpikir kreatif (think new things), melakukan inovasi (doing new things), dan berani mengambil resiko untuk mencapai tujuan tertentu.

Guru merupakan salah satu jenis profesi. Profesi tersebut disandang seseorang yang mempunyai kompetensi sebagai pendidik. Dalam hal ini kata pendidik merupakan spesifikasi dari kompetensi keguruan. Berkaitan dengan kompetensi, idealnya seorang guru harus

mempunyai tanggung jawab profesionalismenya. Berkaitan dengan profesionalisme, menurut Webster dalam Rusman (2013) profesionalisme berasal dari profesi, yaitu bidang pekerjaan yang ditekuni seseorang. Profesi dapat juga diartikan sebagai pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperolehnya dari pendidikan akademis secara intensif. Sedangkan menurut Martinis Yamin dalam Rusman (2013) Profesi mempunyai pengertian seseorang yang menekuni pekerjaan berdasar pada keahlian, kemampuan teknik dan prosedur berlandaskan intelektualitas. Profesionalisme ketika dispesifikan pada profesi tertentu. misalnya guru, maka akan didapatkan pemahaman bahwa guru harus benar benar mempunyai keahlian yang yang diperoleh dari pendidikan akademis secara intensif. Guru tidak dapat disandang dengan mudah oleh seseorang tanpa melalui proses dan tahapan tertentu.

Sedangkan entrepreneur ketika disandingkan dengan kata guru (teacher) akan melahirkan pengertian yang lebih luas, teacher dan preneur atau techerpreneur akan melahirkan pengertian bahwa guru secara professional mempunyai keahlian dalam bidang lain yaitu kewirausahaan. Hal ini akan menjadi kelebihan seseorang ketika menyandang profesi sebagai guru yaitu kepuasan dari sisi akademik. juga dapat menghasilkan sesuatu yang mempunyai nilai tertentu yaitu manfaat. Manfaat tersebut kalau dilihat dari sudut pandang ekonomi akan didapati penghasilan dalam nominal yang tidak terbatas.

Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif, mengutip pendapat Bodgan dan Taylor (2007: 4) bahwa “Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data berupa data deskriptif dengan kata-kata tertulis atau lisan dari seseorang maupun banyak orang dan perilaku yang dapat diamati”. Penelitian kualitatif seperti ini berupaya melihat apa yang sedang terjadi dalam dunia tersebut dan meletakkan temuan yang telah diperoleh di dalamnya (Bungin, 2003: 82).

H.B. Sutopo (2002: 89), “Penelitian kualitatif merupakan kegiatan yang menjawab berbagai macam pertanyaan (bagaimana dan mengapa), (proses serta

makna) dalam pernyataannya meliputi sejauh mana”. Sesuai dengan karakteristik data yang bersifat kualitatif maka penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Whitney dalam Moh. Nizar (1988: 63), deskriptif adalah pencarian fakta dengan cara interpretasi yang tepat. Adapun tahapan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut; a) menetapkan informan, (b) melakukan wawancara dengan para informan, (c) membuat catatan lapangan (*field note*), (d) menyajikan dan menganalisis data yang diperoleh, (e) menarik kesimpulan

Hasil

Dalam kultur masyarakat, pekerjaan sebagai guru dan sekaligus menjadi wirausaha merupakan pandangan yang sangat lumrah. Meskipun masih banyak guru yang menjalani profesinya tanpa dibarengi profesi lainnya. Tentunya terdapat berbagai pandangan positif dan negative tentang guru yang sekaligus mempunyai profesi lain sebagai wirausaha (*teacherpreneur*), seperti halnya yang diungkapkan oleh MT 1. Bahwa guru yang menjalani profesi lain di luar keguruan merupakan sesuatu yang baik (tidak menjadi masalah), MT 1 menganggap guru yang demikian merupakan sesuatu yang masih tergolong sebagai sesuatu yang positif, asalkan tidak mengganggu tugas utama sebagai pendidik. Jika profesi wirausaha yang dijalani oleh seorang guru mengganggu tugas dan fungsi profesi utama, maka tergolong tidak baik (negative)

Sama halnya yang disampaikan oleh MT 2, bahwa guru yang menjalani profesi sebagai *teacherpreneur* merupakan sesuatu yang positif, positifnya dalam hal, bahwa guru tidak mengandalkan gaji yang pas minim sebagai guru. Guru dapat mencari penghasilan tambahan dari profesi lain sebagai wirausaha. Namun juga terdapat efek negative jika pekerjaan menjadi guru dan sekaligus menjadi wirausaha menjadikan konsentrasi tidak focus pada profesi keguruan.

Sedangkan yang disampaikan oleh MT 3, seorang guru yang menjalani profesi wirausaha dianggap sebagai sesuatu yang sah sah saja, asal masih dapat membagi waktu saja. Artinya pekerjaan utama sebagai guru tidak terganggu dengan pekerjaan sebagai wirausaha. Selain itu, *teacherpreneur* merupakan pekerjaan yang dapat memebrikan penghasilan tambahan, sehingga tidak mengandalkan gaji sebagai seorang guru.

Kemudian yang disampaikan oleh MT 4, bahwa guru yang menjalani profesi di luar keguruan motinya adalah mencari penghasilan tambahan. Dinilainya sebagai sesuatu yang positif. Sama halnya yang disampaikan oleh MT 5, bahwa guru yang menjalani profesi teacherpreneur merupakan kegiatan untuk menyalurkan hoby. Masih dianggap sebagai sesuatu yang baik.

Dari beberapa pernyataan informan di atas dapat diketahui pemahaman mahasiswa tentang teacherpreneur merupakan pemahaman yang umumnya menganggap bahwa profesi keguruan kemudian dibarengi dengan profesi lain sebagai wirausaha merupakan sesuatu yang positif. Dalam memandang suatu permasalahan setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda-beda, begitu halnya dengan mahasiswa Trabiyah STAIN Kudus bahwa Persepsi seseorang berkaitan dengan pengalaman, kemampuan maupun daya persepsi yang diterimanya. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan, keinginan, sikap dan tujuan kita (Jalaludin Rakhmat, 2007: 51)

Pengalaman tentang teacherpreneur eberapa informan merupakan pengalaman yang benar benar dialami oleh mereka. latar belakang orang tua dari para inforaman merupakan pengusaha murni. Ada juga yang berlatar belakang orang tua yang menjalani profesi keguruan dan sekaligus menjalani profesi sebagai wirausaha seperti informan yang berinisial MT 5.

Wawasan mereka yang berlatar belakang sebagai mahasiswa yang konsentrasinya adalah ketarbiyahan, cukup memepengaruhi mereka dalam menjawab pertanyaan tentang cita cita. Bahwa para informan umumnya menjadi pendidik merupakan cita cita utamanya, MT 1 dan MT 2 mempunyai keinginan setelah lulus dari jurusan ketarbiyahan untuk menjadi seorang guru. menjadi seorang guru, seperti yang disampaikan oleh informan MT 1, meskipun dengan honorarium sangat minim namun masih mempunyai cita cita menjadi seorang guru. MT 1 juga menyampaikan bahwa pesan orang tua “kalau kerja jangan dilihat dari gajinya”. MT 2 menyampaikan bahwa cita cita utamanya menjadi seorang pedidik, selain keinginannya sendiri, juga atas dorongan orang tuanya.

Informan MT 3, bercita cita menjadi seorang guru, dan benar benar siap untuk menjadi guru meski dengan gaji yang minim. juga mempunyai keinginan mempunyai usaha atau dapat dikatakan mempunyai pekerjaan lain sebagai wirausaha.

Informan MT 4, mempunyai keinginan menjadi guru, meki tidak benar benar yakin untuk menjadi guru. Yang disampaikan oleh informan MT 4, masih mempunyai keinginan untuk bekerja selain sebagai pendidik banting setir. Pilihan lain yang disampaikannya adalah berkeinginan bekerja di pabrik. Namun orientasi awalnya menjadi guru. Sedangkan Informan MT 5 menyampaikan cita citanya, awalnya tidak menjadi pendidik. Namun karena kuliah di jurusan Tarbiyah, mungkin setelah lulus akan melamar pekerjaan sebagai pendidik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiawa tentang teacherpreneurship merupakan sesuatu hal yang masih dinilai positif, asalkan pekerjaan utamanya sebagai pendidik tidak terganggu oleh pekerjaan sampingan menjadi wirausaha. Perbedaan persepsi tergantung dari latar belakang, pengalaman dan informasi yang diterima oleh orang yang bersangkutan. Hal ini sesuai dengan pendapat Bimo Walgito (2003: 46) menyatakan bahwa, ada dua faktor yang mempengaruhi persepsi antara lain: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam individu itu sendiri, seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berfikir, dan kerangka acuan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor stimulus itu sendiri dan faktor lingkungan di mana persepsi itu berlangsung.

Penguatan teacherpreneur menurut mahasiswa Tarbiyah. MT 1 mengatakan bahwa penguatan perlu adanya mata kuliah yang terkait degan kewirausahaan di jurusan Tarbiyah STAIN Kudus. Alasannya adalah untuk membekali mahasiswa untuk ahli dalam bidang kewirausahaan. Sedangkan bentuk kurikulum yang diinginkan oleh mahasiswa MT 1 adalah, selain teori tentang kewirausahaan juga diperlukan adanya praktek kewirausahaan untuk mahasiswa Tarbiyah.

Sedangkan menurut MT 2, jika ada mata kuliah terkait dengan kewirausahaan atau penguatan kurikulum di Tarbiyah merupakan sesuatu yang bagus. MT 2 menyampaikan pendapatnya bahwa penguatan kewirausahaan memerlukan praktek, alasannya mahasiswa dapat terjun langsung di lapangan sebagai pelaku wirausaha.

Seperti halnya PPL, bahwa mahasiswa mengetahui teori yang disampaikan di kampus kemudian terjun langsung praktek menjadi pendidik di sekolah sekolah.

Penguatan kurikulum kewirausahaan menurut MT 3, setuju, jika benar kurikulum kewirausahaan diterapkan di Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus. Lebih mementingkan praktek, alasannya lebih mengena (lebih dapat diterima dengan mudah) daripada hanya teori. Kemudian MT 4, bahwa menurutnya boleh boleh saja (setuju) materi kewirausahaan diterapkan dalam kurikulum di Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus. Alasannya untuk menambah pengalaman (pengalaman kewirausahaan). Teknis pelaksanaan penerapan kurikulum, memerlukan praktek kewirausahaan. Menurut mahasiswa perlu diajari untuk praktek langsung dengan membuat produk yang dapat dijual. Juga masih menurut MT 4, bahwa pelaksanaan praktek kewirausahaan dengan bentuk magang di lembaga/tempat yang kompeten terkait kewirausahaan. Seperti halnya ketika mahasiswa PPL untuk praktek mengajar, di lembaga lembaga pendidikan seperti sekolah/madrasah sesuai dengan kualifikasi keilmuan prodi.

MT 5, menjawab pertanyaan tentang penguatan kurikulum kewirausahaan dengan jawaban “pengen” (ingin) atau setuju dengan penguatan kurikulum di Jurusan Tarbiyah dengan mata kuliah kewirausahaan. Alasannya adalah menambah pengetahuan tentang usaha/kewirausahaan. Adapun teknis pelaksanaannya, selain teori juga dilaksanakan praktek kewirausahaan berarti praktek kewirausahaan

Berdasarkan yang disampaikan oleh informan MT 1, MT 2, MT 3, MT 4 dan MT 5, bahwa mata kuliah kewirausahaan perlu untuk diimplementasikan dalam kurikulum di Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus. Dalam pelaksanaannya tidak hanya teori saja yang diajarkan dalam mata kuliah kewirausahaan, melainkan ada praktek kewirausahaan untuk melengkapi pengetahuan yang didapatkan melalui teori tersebut. Selama ini mereka (semua informan) belum pernah menemukan mata kuliah kewirausahaan di Jurusan Tarbiyah, dari semester pertama sampai semester menjelang ujian skripsi.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi mahasiswa Tarbiyah STAIN Kudus tentang Teacherpreneurship maka dapat disimpulkan temuan data di lapangan

adalah sebagai berikut; persepsi mahasiswa Tarbiyah STAIN Kudus adalah teacherpreneurship merupakan sesuatu hal yang masih dinilai positif, asalkan pekerjaan utamanya sebagai pendidik tidak terganggu oleh pekerjaan sampingan menjadi wirausaha. Serta adanya penguatan kurikulum kewirausahaan dalam pelaksanaannya tidak hanya teori saja yang diajarkan dalam mata kuliah kewirausahaan, melainkan ada praktek kewirausahaan untuk melengkapi pengetahuan yang didapatkan melalui teori tersebut.

Referensi

Alma, Buchari. (2013), *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Bandung: Alfabeta.

Khoeroni, Farid, (2018), *Soft Skills Problems on Elementary School*. ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal. 5(1), 67-83.

Miles, Matthew B. Huberman, A. Michael. (1992) *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta : UI Press.

Moleong, Lexy J. (1989), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda Karya.

Muhadjir, Noeng, (2012), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Andi Offset.

Musridi, (2016) *Profesi Kependidikan Secara Teoreris dan Aplikatif*. Yogyakarta: Depublish.

Nizar, Moh., (1988), *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesi.

Rusman, (2013), *Model Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Wijatno, Serian, (2008), *Pengantar Entrepreneurship*. Jakarta: Grasindo

Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikolog Umum*. Yogyakarta : C.V Andi Offset

<https://news.detik.com/fokus/5174/demo-guru-honorer-tutup-jalan/berita>

<https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-3530547/guru-honorar-di-jabar-desak-kemenag-lunasi-tunggakan-tunjangan>